



DAMPAK BULLYING TERHADAP MORTALITAS PADA PELAJAR; ANALISIS BERDASARKAN DEMOGRAFI SOSIAL DAN KARAKTERISTIK INDIVIDU

Nisrina Aulia Rahmani¹, Mirna Nur Alia Abdullah²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.

Email: ¹nisrinauliah@upi.edu, ²alyamirna@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dampak bullying terhadap mortalitas pelajar dengan mempertimbangkan faktor-faktor demografi sosial dan karakteristik individu. Studi literatur menunjukkan bahwa bullying berkontribusi pada peningkatan risiko bunuh diri, gangguan mental, dan penurunan kualitas hidup pelajar. Faktor demografi sosial seperti jenis kelamin, usia, dan latar belakang sosial ekonomi mempengaruhi tingkat risiko mortalitas. Perempuan lebih sering menjadi korban kekerasan verbal, sementara laki-laki lebih sering menjadi pelaku kekerasan fisik. Status sosial ekonomi yang rendah juga meningkatkan kerentanan terhadap dampak negatif bullying. Karakteristik individu seperti tingkat stres, depresi, dan kecemasan, serta kurangnya dukungan sosial dan kemampuan mengatasi stres yang lemah, berhubungan dengan peningkatan risiko mortalitas pada pelajar. Penanganan bullying memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan pendidikan, kebijakan sekolah yang efektif, keterlibatan orang tua, dan dukungan psikologis yang memadai untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Penelitian ini menyoroti perlunya kesadaran akan dampak serius bullying terhadap kesejahteraan pelajar dan pentingnya intervensi yang tepat untuk melindungi generasi muda dari konsekuensi negatifnya.

Kata Kunci: *Bullying, Mortalitas, Demografi Sosial, Karakteristik Individu*

ABSTRACT

This study analyzes the impact of bullying on student mortality by considering social demographic factors and individual characteristics. The literature review shows that bullying contributes to an increased risk of suicide, mental disorders, and a decline in students' quality of life. Social demographic factors such as gender, age, and socioeconomic background influence the level of mortality risk. Females are more often victims of verbal violence, while males are more often perpetrators of physical violence. Low socioeconomic status also increases vulnerability to the negative effects of bullying. Individual characteristics such as stress levels, depression, and anxiety, as well as lack of social support and weak stress-coping abilities, are associated with an increased risk of mortality in students. Addressing bullying requires a comprehensive approach involving education, effective school policies, parental involvement, and adequate psychological support to create a safe and supportive learning environment. This study highlights the need for awareness of the serious impact of bullying on student well-being and the importance of appropriate interventions to protect the younger generation from its negative consequences.

Keywords: *Bullying, Mortality, Social Demographics, Individual Characteristics*

A. PENDAHULUAN

Secara umum, sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang mengajarkan pelajaran akademis dan juga mengajarkan pelajaran non-akademis. Perkembangan moral dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh lembaga pendidikan [1]. Sekolah menjadi tempat dimana siswa dapat terlibat dalam interaksi sosial langsung dengan guru atau siswa lain. Anak-anak usia sekolah biasanya suka bermain dengan temannya di lingkungan sekolah. Anak-anak mau tidak mau perlu bersosialisasi satu sama lain saat mereka bermain. Hubungan yang terjadi dan dikembangkan sepenuhnya antara dua siswa, tanpa ada batasan pada anak selama prosesnya adalah metode yang baik bagi siswa untuk berinteraksi. Namun saat ini banyak permasalahan-permasalahan yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolahnya, masalah yang seringkali muncul salah satunya yaitu perilaku bullying [2].

Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Lingkungan yang bebas dari kekerasan dan lingkungan belajar yang kondusif sangat diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini dimaksudkan agar lembaga pendidikan dapat menciptakan pribadi siswa yang cerdas dan berperilaku baik. Namun pada kenyataannya, ada banyak kekerasan di sekolah seperti perundungan siswa terhadap temannya.

Perundungan (bullying) adalah perilaku yang agresif dan mengulangi yang menyakiti atau menyakitkan orang lain secara fisik, verbal, atau psikologis, yang dapat menyebabkan kegagalan, kekurangan pada korban. Perundungan (bullying) merupakan salah satu perilaku kekerasan yang menjadi isu global yang juga terjadi di Indonesia. Perundungan dapat terjadi di mana saja, seperti di lingkungan bermain, bahkan di lingkungan sekolah tidaklah aman. Perundungan, sering disebut sebagai "bullying" dalam bahasa Indonesia, adalah segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menyakiti orang lain yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau lebih berkuasa [3].

Para peneliti, pendidik, organisasi perlindungan, dan tokoh masyarakat mulai memperhatikan topik perundungan di sekolah dalam beberapa tahun terakhir. Profesor Olweus dari Universitas Bergen dianggap sebagai pelopor dalam bidang perundungan di sekolah. Dia mulai meneliti masalah ini secara aktif di Skandinavia pada tahun 1970-an. Perundungan di kalangan anak-anak mulai meningkat saat ini. Perundungan dapat terjadi pada siapa saja, tidak hanya pada usia remaja. Saat ini, siswa di sekolah dasar mulai mengenali perundungan. Mereka menggertak teman sekelas atau teman sebaya mereka tanpa menyadarinya. Perilaku yang biasa dilakukan antara lain mengolok-olok teman, menghindar, membuat ancaman, dan bahkan menggunakan kekerasan fisik, seperti memukul dengan kepala tangan [4]. Perilaku perundungan dapat menyebabkan hilangnya percaya diri, gangguan tidur, cemas, rasa takut, gangguan mental, hingga kematian.

Salah satu kasus kematian akibat bullying adalah kematian siswa kelas VI SD berinisial F berumur 12 tahun di Bekasi, yang diamputasi setelah diduga dibully pada 7 Desember 2023. Siswa kelas VI SD berinisial F berumur 12 tahun

di Bekasi menjadi korban bullying setelah diduga disleding teman sekolah hingga berujung kakinya diamputasi [5].

Menurut Tantri, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan adalah karakter individu yang unik. Jika seseorang dapat mengendalikan diri, perilaku bullying tidak perlu terjadi. Korban perilaku perundungan mengalami konsekuensi yang berat akibat perilaku tersebut. Tantri mengkategorikan perundungan ke dalam tiga jenis: perundungan relasional (menyebarkan rumor palsu, membuat gerakan wajah atau fisik yang menyinggung, terlihat mengancam atau menghina), perundungan verbal (memanggil dengan sebutan yang tidak pantas, menghina, mengejek, mengintimidasi, atau melecehkan secara lisan), dan perundungan fisik (memukul, menendang, mencubit, dan mendorong). Sungguh ironis bahwa beberapa anggota masyarakat dan bahkan pendidik menganggap perundungan sebagai hal yang lumrah terjadi di dalam kelas [6]. Karena perilaku perundungan tidak memberikan rasa aman atau nyaman, hal ini membuat korban merasa takut, rendah diri, dan tidak berharga, sehingga sulit bagi mereka untuk fokus pada pelajaran dan berteman dengan orang lain di lingkungannya. Akibatnya, perilaku bullying akan berdampak pada perilaku anak saat mereka tumbuh menjadi dewasa. Akibatnya, siswa tidak lagi suka pergi ke sekolah, melainkan menjadi tempat yang menakutkan dan menimbulkan trauma [7].

Para praktisi pendidikan harus memberikan perhatian khusus terhadap perilaku bullying. Karena perundungan dapat berakibat fatal jika dibiarkan terus berlanjut. Perundungan bahkan dapat menyebabkan bunuh diri pada anak-anak. Karena anak-anak sering di-bully, beberapa dari mereka mengalami depresi. Korban bullying biasanya memiliki sifat pendiam dan enggan untuk membicarakan pengalamannya dengan bullying.

Bullying atau perundungan adalah masalah serius yang dihadapi oleh banyak pelajar di seluruh dunia. Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk pelecehan verbal, fisik, dan psikologis. Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian telah menyoroti dampak negatif dari bullying terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial pelajar. Namun, penelitian yang terbatas telah dilakukan mengenai dampak bullying terhadap mortalitas pada pelajar.

Mortalitas atau tingkat kematian adalah indikator penting untuk mengevaluasi kesehatan dan kualitas hidup populasi. Meskipun hubungan antara bullying dan masalah kesehatan mental telah dipelajari secara luas, pemahaman tentang hubungan antara bullying dan mortalitas masih terbatas. Dalam artikel ini, kami akan menganalisis dampak bullying terhadap mortalitas pada pelajar, dengan mempertimbangkan demografi sosial dan karakteristik individu.

Analisis berdasarkan demografi sosial akan membahas pengaruh faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, dan latar belakang sosio ekonomi terhadap hubungan antara bullying dan mortalitas. Selain itu, karakteristik individu seperti tingkat stres, depresi, dan kecemasan juga akan dieksplorasi dalam konteks dampak bullying terhadap mortalitas.

Penelitian terbaru menunjukkan adanya hubungan antara bullying dan peningkatan risiko kematian pada pelajar. Beberapa studi menunjukkan bahwa pelajar yang menjadi korban bullying memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan kesehatan mental yang berkelanjutan, seperti depresi berkepanjangan, yang dapat berkontribusi pada tingkat mortalitas yang lebih tinggi. Selain itu, efek jangka panjang dari bullying, seperti penurunan harga diri

dan isolasi sosial juga dapat mempengaruhi kesehatan fisik pelajar dan akhirnya meningkatkan risiko kematian.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak bullying terhadap mortalitas pada pelajar dengan analisis berdasarkan demografi sosial dan karakteristik individu. Manfaat penelitian ini yaitu dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara bullying dan mortalitas. Dengan menganalisis demografi sosial dan karakteristik individu, penelitian ini dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dampak bullying. Dengan mempelajari demografi sosial dan karakteristik individu, penelitian ini dapat mengidentifikasi pola dan tren terkait dampak bullying pada kelompok-kelompok tertentu dalam populasi pelajar. Misalnya, apakah ada perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin, status sosial, atau karakteristik individu lainnya.

B. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode studi literatur. Pendekatan studi literatur terdiri dari sejumlah langkah yang melibatkan pemrosesan sumber daya penelitian, membaca dan mencatat materi, serta menggunakan teknik pengumpulan data perpustakaan [8]. Proses ini melibatkan pencarian, evaluasi, dan sintesis artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal peer-reviewed dalam rentang waktu 10 tahun terakhir (2014–2024). Artikel yang dipilih mencakup studi tentang kesehatan mental, risiko bunuh diri, dan kualitas hidup siswa dengan metode kuantitatif, kualitatif, atau tinjauan sistematis. Penelitian, terutama penelitian akademis yang tujuan utamanya adalah untuk menciptakan aspek teoritis dan manfaat praktis membutuhkan studi literatur. Setiap peneliti melakukan tinjauan literatur dengan tujuan utama untuk membangun dasar teori atau landasan untuk mengembangkan kerangka kerja, dasar teori, dan dugaan sementara-juga disebut sebagai hipotesis penelitian. agar para cendekiawan dapat mengkategorikan, mendistribusikan, dan menggunakan berbagai literatur dalam domain mereka. Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan lebih komprehensif tentang subjek yang mereka pelajari dengan melakukan tinjauan literatur. Peneliti melakukan tinjauan pustaka ini di antara merumuskan masalah dan menentukan topik penelitian [9].

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perundungan adalah ketika seseorang atau kelompok berulang kali bertindak agresif terhadap seseorang yang lebih lemah dari mereka. Dampak dari bullying terhadap kesehatan dan kesejahteraan pelajar telah menjadi perhatian serius dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun korelasi antara bullying dan mortalitas pelajar belum sepenuhnya dipahami, beberapa penelitian telah mengungkapkan hubungan antara bullying dan risiko kematian pada pelajar. Namun, penting untuk memahami bahwa hasil-hasil ini bersifat korelasional dan tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat secara langsung. Analisis berdasarkan demografi sosial dan karakteristik individu dapat memberikan wawasan tambahan tentang bagaimana faktor-faktor ini dapat mempengaruhi dampak bullying terhadap mortalitas pelajar.

Beberapa dampak negatif dari bullying terhadap kesehatan mental dan fisik pelajar telah diidentifikasi. Dalam beberapa kasus ekstrim, bullying dapat berkontribusi terhadap risiko bunuh diri. Pelajar yang mengalami bullying secara teratur cenderung mengalami stres kronis, depresi, kecemasan, dan gangguan mental lainnya. Stres jangka panjang dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh

dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kondisi medis seperti penyakit jantung. Oleh karena itu, jika tidak ditangani dengan tepat, bullying dapat berdampak negatif pada mortalitas pelajar.

Analisis berdasarkan demografi sosial dapat mengungkapkan bahwa beberapa kelompok pelajar mungkin lebih rentan terhadap dampak bullying daripada yang lain. Misalnya, pelajar dari minoritas etnis atau kelompok sosial ekonomi rendah mungkin menghadapi risiko bullying yang lebih tinggi dan mungkin juga mengalami kesulitan dalam mengatasi akibatnya. Faktor-faktor demografi sosial seperti gender, ras, agama, dan orientasi seksual juga dapat berperan dalam dampak dan pengalaman bullying. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan konteks sosial dan demografi ketika menganalisis dampak bullying terhadap mortalitas pelajar.

Karakteristik individu juga dapat mempengaruhi dampak bullying terhadap mortalitas pelajar. Faktor-faktor seperti tingkat dukungan sosial, keterampilan penanganan stres, rasa percaya diri, dan tingkat ketahanan dapat mempengaruhi seberapa baik seseorang dapat mengatasi dampak negatif dari bullying. Pelajar yang memiliki dukungan sosial yang kuat, keterampilan penanganan stres yang baik, dan tingkat ketahanan yang tinggi mungkin memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengatasi efek bullying dan mengurangi risiko mortalitas yang terkait.

Berdasarkan laporan dan studi yang dilakukan di berbagai negara, termasuk Indonesia, beberapa kasus bunuh diri telah dikaitkan dengan pengalaman bullying yang berkepanjangan dan intens. Bullying dapat mempengaruhi korban secara emosional, merusak harga diri, dan membuat mereka merasa terisolasi. Jika tidak ditangani dengan serius, hal ini dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan memicu pemikiran atau tindakan bunuh diri.

Dampak bullying terhadap mortalitas pada pelajar berdasarkan demografi sosial:

1. Jenis Kelamin

Bullying dapat berbeda dalam pengaruhnya terhadap mortalitas pada pelajar berdasarkan kelamin. Remaja perempuan lebih sering menjadi korban bullying, tetapi remaja laki-laki lebih sering menjadi pelaku bullying [10]. Menurut Huang, korban perempuan biasanya mengalami kekerasan verbal, sementara korban laki-laki lebih sering mengalami kekerasan fisik. Menurut temuan penelitian, laki-laki yang melakukan kejahatan kekerasan dapat melakukannya untuk menunjukkan kepada teman-temannya bahwa mereka lebih jantan dan untuk memajukan kepentingan mereka sendiri.

Temuan analisis data Jannatung tentang gender perempuan juga memungkinkan terjadinya perilaku kekerasan atau pelecehan. Kasus perundungan sering kali dimulai dengan bergosip, memfitnah, dan menghina satu sama lain sebelum berubah menjadi pertengkaran fisik. Menurut penelitian Fisniwati, terdapat perbedaan antara aspek emosional kepribadian laki-laki dan perempuan. Sementara perempuan sangat emosional, kompetitif, aktif, terbuka, percaya diri, dan terkadang membutuhkan dukungan kelompok, kebanyakan laki-laki pasif, tertutup, dan hanya membutuhkan sedikit dukungan. Hal ini memungkinkan seorang wanita untuk menggertak lebih banyak orang.

2. Usia

Bullying pada remaja dapat meningkatkan risiko mortalitas karena pengaruhnya terhadap kesehatan fisik, mental, sosial, dan spiritual. Bullying merupakan faktor yang meningkatkan risiko kematian akibat bunuh diri pada remaja. Usia anak usia sekolah (6-12 tahun) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perundungan, karena pada masa inilah anak mulai diarahkan ke luar dari kelompok keluarga dan berinteraksi dengan lingkungan sosial, yang mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan teman sebayanya.

3. Sosio Ekonomi

Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara luas telah meningkatkan kesadaran tentang pentingnya melawan dan mencegah bullying, termasuk di Indonesia. Undang-Undang Perlindungan Anak yang diberlakukan di Indonesia juga mengatasi isu-isu bullying dan perlindungan terhadap anak-anak. Salah satu penyebab terjadinya perundungan adalah adanya kesenjangan sosial dan ekonomi. Perundungan dapat mempengaruhi orang-orang dari latar belakang ekonomi kelas menengah ke bawah dan menengah ke atas. Sementara kelompok kelas menengah ke atas bisa juga mengalami perundungan dalam bentuk ancaman kekerasan, pemerasan, dan penindasan fisik, kelompok kelas menengah ke bawah menjadi target ejekan atau kekerasan fisik. Salah satu bentuk perundungan yang sering terjadi di sekolah sebagai akibat dari kesenjangan sosial ekonomi adalah pemalakan.

Dampak bullying terhadap mortalitas pada pelajar berdasarkan karakteristik individu:

1. Tingkat Stress

Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular mendeskripsikan stres sebagai reaksi seseorang terhadap perubahan di lingkungannya yang perlu disesuaikan, baik secara fisik maupun emosional (mental/psikis). Stres ditandai dengan ketegangan dan tekanan mental. Stres adalah interaksi unik antara individu dan lingkungannya yang membahayakan kesehatannya dan lebih besar daripada mekanisme penanggulangannya. Karena penindasan yang dilakukan, perundungan menjadi salah satu hal yang membuat seseorang merasa tertekan. Korban Bullying dapat mengalami tingkat stres yang semakin meningkat hingga menjadi berbahaya bagi kesehatan dan kesejahteraan mereka.

2. Depresi

Secara afektif, fisik, kognitif, dan perilaku, depresi mengubah pola dan reaksi khas seseorang. Menurut A. K. Townsend dkk, depresi adalah suatu kondisi di mana seseorang mengalami kesedihan, kekecewaan, atau kegagalan dalam menanggapi perubahan, kehilangan, dan menjadi patologis ketika mereka tidak dapat menyesuaikan diri. Keadaan abnormal yang dikenal sebagai depresi diakibatkan oleh ketidakmampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan situasi atau peristiwa yang berdampak pada kesehatan fisik, psikologis, dan sosialnya. Perundungan adalah salah satu hal yang dapat menyebabkan depresi pada siswa. Perundungan dapat memberikan tekanan dan ketegangan pada pikiran korban. Depresi yang dialami siswa dapat berakibat fatal bagi mereka.

3. Kecemasan

Karena aktivitas otonom yang meningkat, kecemasan adalah persepsi subjektif, tidak menyenangkan, menakutkan, dan mengkhawatirkan tentang potensi bahaya atau ancaman bahaya. Hal ini seringkali disertai dengan gejala atau perilaku tubuh tertentu. Kecemasan pada akhirnya bermanifestasi sebagai rasa takut, khawatir, dan cemas yang tidak beralasan. Kecemasan ini tentunya akan mempengaruhi perubahan perilaku seperti menarik diri dari lingkungan, sulit berkonsentrasi, sulit makan, mudah tersinggung, tidak dapat mengontrol emosi, mudah marah, sensitif, tidak logis, dan tidur lebih sedikit dari biasanya [11]. Seseorang yang menderita kecemasan mungkin takut untuk mengisolasi diri mereka sendiri dan beralih ke tindakan melukai diri sendiri.

Penting untuk mencari solusi yang efektif dalam menangani bullying, seperti:

1. Pendidikan dan Kesadaran: Meningkatkan pemahaman tentang dampak negatif bullying dan pentingnya menghormati dan mendukung satu sama lain.
2. Keterlibatan Orang Tua dan Guru: Membangun komunikasi terbuka antara orang tua, guru, dan anak-anak untuk mendeteksi dan menangani masalah bullying.
3. Kebijakan Sekolah: Menerapkan kebijakan yang jelas dan tegas terkait bullying, termasuk tindakan disiplin yang tepat.
4. Timbulkan Empati: Mendorong budaya saling menghormati, empati, dan inklusivitas di sekolah dan masyarakat.
5. Dukungan Psikologis: Menyediakan dukungan psikologis dan konseling bagi korban bullying untuk membantu mereka mengatasi dampak negatifnya.

Selain itu, penting juga bagi masyarakat untuk melaporkan kasus-kasus bullying yang terjadi agar dapat ditangani dengan serius oleh pihak berwenang dan lembaga terkait.

D. KESIMPULAN

Bullying merupakan salah satu perilaku kekerasan yang menyakiti orang lain secara fisik, verbal, atau psikologis. Bullying dapat terjadi dimana saja termasuk lingkungan sekolah. Perilaku perundungan dapat menyebabkan hilangnya percaya diri, gangguan tidur, cemas, rasa takut, gangguan mental, hingga kematian. Dampak bullying terhadap mortalitas pada pelajar berdasarkan demografi sosial dapat dilihat dari jenis kelamin, usia dan sosio ekonomi. Dan dampak bullying terhadap mortalitas pada pelajar berdasarkan karakteristik individu dilihat dari tingkat stress, depresi dan kecemasan. Dalam menghadapi dampak bullying terhadap mortalitas perlu dilakukan tindakan seperti mengenal karakteristik pelaku dan korban bullying. Untuk menangani kasus bullying ada beberapa solusi efektif, seperti memberikan pemahaman tentang dampak negatif bullying; membangun komunikasi yang baik antara orang tua, guru, dan anak; kebijakan yang jelas dan tegas dari pihak sekolah; menumbuhkan rasa empati dan menghormati; dan menyediakan dukungan psikologis dan konseling bagi korban bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Widayanti, C. G., & Siswati, S, “Fenomena bullying di sekolah dasar negeri di semarang: sebuah studi deskriptif,” *Jurnal Psikologi Undip*, vol. 5, no. 2, Desember 2009.
- [2] Komariyah, Selvi, “*Dampak Bullying School Terhadap Perkembangan Sosial Remaja di SMK Al-Muhtadin Depok*,” BS thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Juni 2022.
- [3] Ahmad, N, “Analisis perilaku bullying antar siswa terhadap pembentukan karakter siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar,” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, pp. 150-173 November 2021.
- [4] Muliasari, N. A, “Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Kasus di MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo) (Issue November),” *Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, Oktober 2019.
- [5] Wildan, N, “Siswa SD di Bekasi Korban Bullying Meninggal, Teman Jadi Tersangka,” 07 Desember 2023, [online]. Tersedia: <https://news.detik.com/berita/d-7077501/siswa-sd-di-bekasi-korban-bullying-meninggal-teman-jadi-tersangka>
- [6] Permata, I, “Dampak bullying terhadap perilaku remaja; Studi kasus pada pelajar sma negeri Palembang,” *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, vol. 3, no. 1, pp. 10-16, Maret 2022.
- [7] Tang, I., Supraha, W., & Rahman, I. K, “Upaya mengatasinya perilaku perundungan pada usia remaja,” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, vol. 14, no. 2, pp. 93-101, November 2020.
- [8] Azizah, A. N, “*Hubungan perilaku bullying dengan dukungan sosial teman sebaya pada anak usia sekolah dasar di sdn kunti bungkal*,” (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo), 2022.
- [9] Jelita, N. S. D., lin, P., & Aniq, K, “Dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak,” *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, vol. 11, no. 2, pp. 232-240, Juni 2021.
- [10] Laini, A, “Pengaruh status sosial ekonomi dan keterlibatan orang tua terhadap perilaku bullying pada anak usia dini,” *Jurnal Adzkiya*, vol. 5, no. 2, pp. 63-78, 2021.
- [11] Rohman, M. Z, “Hubungan antara usia, tingkatan kelas, dan jenis kelamin dengan kecenderungan menjadi korban bullying,” 2016.
- [12] Safitri, F., Nito, P. J. B., & Rahmayani, D, “Tipe Kepribadian Berhubungan dengan Kejadian Bullying pada Remaja,” *Jurnal Keperawatan Jiwa*, vol. 11, no. 3, pp. 555-564, 2023.